



JEMSI:
Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem
Informasi

E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916

<https://dinastirev.org/JEMSI> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Literasi Digital Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan dengan Peran Inovasi Teknologi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI

Amadea Marta Damayanti¹, Helisa Noviar², Sari Rusmita³

¹Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia, B1031221137@student.untan.ac

²Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia, helisanoviar@gmail.com

³Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia, sarirusmita99@gmail.com

Corresponding Author: B1031221137@student.untan.ac¹

Abstract: *This research investigates the influence of corporate digital literacy (CDL) on the quality of financial information disclosure (QFID), and examines the role of technological innovation (TI) as a moderating variable in this relationship. The study focuses on five leading manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2021-2024: PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Semen Indonesia Persero Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, and PT Kalbe Farma Tbk. With the acceleration of digital transformation and increasing expectations for corporate transparency, CDL and TI have become important determinants of reporting quality. This research adopts a quantitative approach with a deductive-hypothetical design. Secondary data from annual reports for the period 2021-2024 were analyzed using content analysis techniques to quantify the variables CDL, QFID (based on compliance with IFRS), and TI. Hypothesis testing was conducted through panel data regression analysis, with hypothetical results (based on a simulated Fixed Effect model) indicating that: (1) Corporate digital literacy has a positive and significant influence on the quality of financial information disclosure. (2) Technological innovation significantly strengthens (positively moderates) the relationship between corporate digital literacy and the quality of financial information disclosure. These findings provide important implications for manufacturing companies in Indonesia to synergistically develop digital capabilities and technological innovation to enhance the quality of financial reporting and stakeholder trust.*

Keyword: *Corporate Digital Literacy, Quality of Financial Information Disclosure, Technological Innovation, Manufacturing Companies, Indonesia Stock Exchange.*

Abstrak: Penelitian ini menginvestigasi pengaruh literasi digital perusahaan (Corporate Digital Literacy - CDL) terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan (Quality of Financial Information Disclosure - QFID), serta menguji peran inovasi teknologi (Technological Innovation - TI) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Studi ini difokuskan pada lima perusahaan manufaktur terkemuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024: PT Astra Internasional Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Semen Indonesia Persero Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk. Seiring dengan percepatan transformasi digital dan meningkatnya ekspektasi terhadap transparansi korporat, CDL dan TI menjadi determinan penting bagi kualitas pelaporan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain deduktif-

hipotetikal. Data sekunder yang berasal dari laporan tahunan periode 2021-2024 dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengkuantifikasi variabel CDL, QFID (berdasarkan kepatuhan terhadap IFRS), dan TI. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi data panel, dengan hasil hipotetikal (berdasarkan simulasi model Fixed Effect) menunjukkan bahwa: (1) Literasi digital perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan. (2) Inovasi teknologi secara signifikan memperkuat (memoderasi positif) hubungan antara literasi digital perusahaan dan kualitas pengungkapan informasi keuangan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk secara sinergis mengembangkan kapabilitas digital dan inovasi teknologi guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Literasi Digital Perusahaan, Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan, Inovasi Teknologi, Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia.

PENDAHULUAN

Kualitas pengungkapan informasi keuangan di era modern ini memainkan peran kunci untuk mendukung dinamika pasar modal modern. Informasi keuangan yang berkualitas tinggi tidak hanya dapat memenuhi ekspektasi pengambilan keputusan seperti investor, kreditur, dan analis, tetapi juga dapat berperan sebagai alat penting untuk meminimalkan ketimpangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemilik modal. Pengungkapan yang transparan, akurat, dan tepat waktu dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan, mendorong alokasi sumber daya yang lebih efisien di pasar, serta meningkatkan nilai perusahaan dan efektivitas keputusan investasi. Di Indonesia, kualitas pengungkapan ini diperkuat melalui kerangka regulasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti Peraturan OJK tentang keterbukaan informasi, serta penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang selaras dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sehingga mendukung stabilitas pasar modal dan perlindungan bagi pemangku kepentingan.

Seiring masuknya era digital, lanskap bisnis global mengalami transformasi mendalam yang mengubah cara perusahaan beroperasi. Perusahaan di berbagai industri, termasuk sektor manufaktur, didorong untuk mengintegrasikan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal. Digitalisasi memungkinkan otomatisasi dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data keuangan, yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih cepat, akurat, dan terperinci. Contohnya, penggunaan perangkat lunak akuntansi berbasis cloud dan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan data dari berbagai departemen secara real-time, mengurangi risiko kesalahan manusia, dan meningkatkan ketepatan pelaporan. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan signifikan, termasuk risiko keamanan siber, kebutuhan akan investasi dalam infrastruktur teknologi yang canggih, serta keharusan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar mampu mengoperasikan teknologi baru. Selain itu, kesenjangan digital antar-perusahaan, khususnya antara perusahaan besar dan kecil, dapat memperlebar ketimpangan dalam kemampuan menghasilkan pengungkapan keuangan yang berkualitas.

Dalam konteks ini, literasi digital perusahaan menjadi elemen strategis yang tidak dapat diabaikan. Literasi digital perusahaan merujuk pada kemampuan organisasi secara kolektif untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi guna mencapai tujuan strategis, termasuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Lebih dari sekadar keahlian teknis dalam menggunakan perangkat lunak atau perangkat keras, literasi digital mencakup budaya

organisasi yang mendukung adaptasi terhadap perubahan teknologi, pembelajaran berkelanjutan, dan integrasi teknologi ke dalam seluruh aspek operasional perusahaan. Misalnya, perusahaan dengan literasi digital yang tinggi mampu memanfaatkan teknologi seperti blockchain untuk memastikan integritas data keuangan atau menggunakan alat analitik canggih untuk menghasilkan wawasan yang mendukung pengambilan keputusan. Perusahaan semacam ini juga cenderung lebih responsif terhadap perubahan regulasi dan ekspektasi pasar, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan mereka.

Selain literasi digital, inovasi teknologi menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan. Inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), analitik big data, otomatisasi proses robotik (RPA), dan platform pelaporan terintegrasi telah mengubah paradigma pelaporan keuangan. AI, misalnya, dapat digunakan untuk mendeteksi anomali dalam data keuangan secara otomatis, sementara RPA dapat mengotomatisasi tugas-tugas berulang seperti rekonsiliasi akun, sehingga memungkinkan akuntan untuk fokus pada analisis strategis. Big data analytics memungkinkan perusahaan untuk mengolah volume data yang besar untuk menghasilkan laporan yang lebih komprehensif dan prediktif, sementara platform pelaporan terintegrasi memastikan konsistensi data di seluruh sistem perusahaan. Implementasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan akurasi dan kecepatan pelaporan, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih relevan dan bernilai tambah bagi pemangku kepentingan. Namun, keberhasilan adopsi teknologi ini bergantung pada kesiapan organisasi, termasuk tingkat literasi digital dan ketersediaan sumber daya untuk mendukung transformasi teknologi.

Di Indonesia, sektor manufaktur, yang merupakan salah satu tulang punggung ekonomi nasional, sedang mengalami transformasi menuju paradigma Industri 4.0. Transformasi ini tidak hanya mencakup digitalisasi proses produksi, seperti penggunaan Internet of Things (IoT) dan otomatisasi pabrik, tetapi juga meluas ke fungsi pendukung seperti akuntansi dan pelaporan keuangan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tekanan untuk memenuhi standar pengungkapan yang ketat sekaligus beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Pertanyaan kunci yang muncul adalah bagaimana perusahaan-perusahaan ini memanfaatkan literasi digital internal dan inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan mereka. Selain itu, sejauh mana literasi digital dapat menjadi fondasi bagi adopsi teknologi canggih, dan bagaimana inovasi teknologi dapat memoderasi hubungan antara literasi digital dan kualitas pengungkapan, menjadi isu yang relevan untuk diteliti.

Periode penelitian 2021–2024 dipilih karena mencakup fase krusial pasca-pandemi COVID-19, di mana akselerasi digital menjadi semakin nyata. Pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital, termasuk pertumbuhan eksponensial e-commerce, penggunaan platform kolaborasi daring, dan ketergantungan pada sistem berbasis cloud. Tren ini mencerminkan perubahan mendasar dalam cara perusahaan beroperasi dan berinteraksi dengan pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Dengan fokus pada periode ini, penelitian dapat menganalisis praktik terkini dalam pengungkapan keuangan, menangkap dampak transformasi digital, dan memberikan wawasan yang relevan dengan kondisi ekonomi dan teknologi pada 2024. Periode ini juga mencerminkan meningkatnya perhatian regulator terhadap pelaporan berbasis teknologi, seperti penerapan e-reporting oleh BEI dan OJK, yang menuntut perusahaan untuk meningkatkan kapabilitas digital mereka.

Meskipun pentingnya digitalisasi dalam pelaporan keuangan telah diakui secara luas, penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji dampak literasi digital pada tingkat korporasi terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan di Indonesia masih terbatas, terutama di sektor manufaktur. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada literasi digital individu, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), atau aspek teknologi tertentu seperti adopsi ERP. Namun, hubungan antara literasi digital perusahaan sebagai kapabilitas organisasi, kualitas

pengungkapan keuangan, dan peran inovasi teknologi sebagai variabel moderasi belum banyak dieksplorasi dalam konteks perusahaan publik di Indonesia. Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan mengingat sektor manufaktur, yang secara tradisional bukan sektor berbasis teknologi, kini harus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara empiris bagaimana literasi digital perusahaan memengaruhi kualitas pengungkapan informasi keuangan dan bagaimana inovasi teknologi dapat memperkuat hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi perusahaan manufaktur dalam memanfaatkan transformasi digital untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi digital perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah inovasi teknologi memoderasi (memperkuat) pengaruh literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis peran inovasi teknologi dalam memoderasi pengaruh literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deduktif-hipotetikal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dokumen – dokumen pendukung lain terkait aktivitas digital perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 hingga 2024. Daftar perusahaan manufaktur dapat dirujuk dari klasifikasi sektor industri yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dari 195 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 228 perusahaan pada tahun 2024.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan untuk sampel adalah sebagai berikut:

1. Memiliki reputasi baik dalam keterbukaan informasi keuangan, seperti kepatuhan terhadap pelaporan PSAK/IFRS, keterlibatan dalam praktik ESG (Environmental, Social, Governance), atau keikutsertaan dalam indeks LQ45/IDX ESG.
2. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan tersedia dan dapat diakses melalui website BEI atau website resmi perusahaan berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC).

3. Mengadopsi atau mengembangkan teknologi informasi dalam operasional perusahaan, yang ditunjukkan melalui dokumentasi pada laporan tahunan atau penghargaan terkait digitalisasi dan inovasi.
4. Mewakili subsektor berbeda dalam industri manufaktur, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias sektoral.
5. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2021-2024.
6. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan auditan secara lengkap dan berkelanjutan selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, dan untuk tujuan ilustrasi kedalaman analisis dalam artikel ini, dipilih 5 (lima) perusahaan manufaktur sebagai sampel, yaitu PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF),

Pemilihan kelima perusahaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka adalah perusahaan manufaktur besar dengan kapitalisasi pasar yang signifikan, memiliki sejarah pelaporan yang panjang, dan cenderung menyediakan laporan tahunan yang komprehensif, sehingga memungkinkan untuk analisis konten yang lebih kaya terkait variabel literasi digital dan inovasi teknologi. Meskipun jumlah sampel ini terbatas untuk generalisasi yang luas, analisis mendalam terhadap perusahaan-perusahaan ini dapat memberikan studi kasus ilustratif yang berharga mengenai fenomena yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya Definisi operasional variabel penelitian, yang mencakup variabel independen (Literasi Digital Perusahaan - X), variabel dependen (Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan - Y), dan variabel moderasi (Inovasi Teknologi - Z), beserta indikator dan metode pengukurannya, disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Sumber Data	Skala Pengukuran
Literasi Digital Perusahaan (X) (CDL)	Kemampuan dan kompetensi kolektif perusahaan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai tujuan strategis, mencakup aspek infrastruktur, sumber daya manusia, proses, dan budaya digital.	Diukur menggunakan indeks literasi digital perusahaan melalui analisis konten laporan tahunan.	1. Strategi & Tata Kelola Digital (mis. 'strategi digital', 'transformasi digital', 'tata kelola TI') 2. Infrastruktur & Alat Digital (mis. 'komputasi awan', 'ERP', 'analitik data', 'AI', 'IoT') 3. Kompetensi & Budaya Digital SDM (mis. 'pelatihan digital', 'talenta digital', 'budaya inovasi digital') 4. Keamanan & Kepatuhan Digital (mis. 'keamanan siber', 'perlindungan data', 'kepatuhan digital') Skoring: 1 jika ada, 0 jika tidak, atau frekuensi penyebutan, diagregasi menjadi skor indeks.	Laporan Tahunan (Bagian Strategi, Tinjauan Manajemen, TI, SDM, Tata Kelola Perusahaan)	Indeks (Skor Agregat)

Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan (Y) (QFID)	Sejauh mana informasi keuangan yang diungkapkan perusahaan memenuhi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat sesuai SAK/IFRS.	Diukur menggunakan indeks kepatuhan pengungkapan.	Daftar item pengungkapan wajib berdasarkan SAK Umum dan Peraturan OJK No. VIII.G.7 (atau penggantinya). Skoring: 1 jika item diungkapkan, 0 jika tidak. Indeks = Total item diungkapkan / Total item yang relevan.	Laporan Keuangan Auditan Catatan Laporan Keuangan & atas	Indeks (Rasio 0–1)
Inovasi Teknologi (Z) (TI)	Upaya dan hasil perusahaan dalam memperkenalkan atau meningkatkan produk, proses, atau layanan melalui penerapan teknologi baru atau yang ditingkatkan.	Diukur menggunakan proksi komposit dari belanja R&D dan analisis konten tahunan.	1. Rasio Belanja R&D terhadap total penjualan/total aset 2. Indeks berbasis penyebutan kata kunci: 'inovasi produk', 'inovasi proses', 'teknologi baru', 'otomatisasi', 'paten'	Laporan Keuangan (untuk R&D), Laporan Tahunan (untuk inovasi)	Rasio atau Indeks

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif: Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian (variabel dependen, independen, dan moderasi). Statistik deskriptif yang akan disajikan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik: Sebelum melakukan analisis regresi, akan dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

- a. Uji Normalitas: Untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau analisis grafik (histogram dan P-P Plot).
- b. Uji Multikolinearitas: Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).
- c. Uji Heteroskedastisitas: Untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Uji ini dapat dilakukan menggunakan Uji Glejser, Uji Park, atau melihat pola pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).
- d. Uji Autokorelasi: Untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini relevan untuk data time series atau panel data, dan dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

- e. Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis - MRA): Untuk menguji hipotesis penelitian, khususnya peran inovasi teknologi sebagai variabel moderasi, digunakan Analisis Regresi Moderasi (MRA). MRA adalah aplikasi khusus dari analisis regresi linear berganda di mana model regresi mengandung unsur interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Analisis akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Uji Hipotesis:

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t): Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, serta untuk menguji signifikansi variabel interaksi. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Jika p-value $<0,05$, maka hipotesis alternatif (H1, atau H2) diterima.
2. Koefisien Determinasi (R²): Digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel-variabel independen dalam model regresi. Nilai Adjusted R² akan diperhatikan untuk evaluasi model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beragam teori mendasari kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini untuk mendukung analisis secara komprehensif.

Teori Keagenan (Agency Theory), yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menyoroti hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama mereka. Teori ini menganggap bahwa kedua pihak memiliki kepentingan pribadi, yang dapat memicu konflik kepentingan. Salah satu masalah utama adalah asimetri informasi, di mana agen memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap tentang kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan prinsipal.

Pengungkapan informasi keuangan yang berkualitas tinggi menjadi kunci untuk mengurangi masalah keagenan ini. Informasi yang transparan, akurat, dan lengkap dapat meminimalkan kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Literasi digital dan inovasi teknologi perusahaan dapat dianggap sebagai upaya agen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan. Investasi dalam teknologi digital dan pelaporan canggih mencerminkan komitmen manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menekan biaya keagenan akibat pengawasan atau ketidakpastian. Pengungkapan yang lebih baik, didukung oleh literasi digital dan teknologi, juga dapat mencegah perilaku oportunistik manajer serta menyelaraskan keputusan dengan kepentingan pemegang saham.

Teori Pensinyalan (Signaling Theory) dikembangkan oleh Spence (1973), Teori Pensinyalan menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, pihak dengan informasi lebih banyak (perusahaan) akan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya tentang kualitas atau prospeknya kepada pihak dengan informasi lebih sedikit (investor atau pasar). Pengungkapan informasi, baik yang wajib maupun sukarela, berperan sebagai sinyal tersebut. Perusahaan dengan kinerja unggul cenderung mengungkapkan informasi secara lebih rinci dan berkualitas tinggi untuk membedakan diri dari perusahaan dengan kinerja lebih rendah.

Dalam penelitian ini, literasi digital dan adopsi teknologi dianggap sebagai sinyal kualitas perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi dalam kapabilitas digital dan teknologi pelaporan modern menunjukkan bahwa mereka transparan, inovatif, dan siap menghadapi dinamika masa depan. Sinyal ini tidak hanya mencerminkan data keuangan, tetapi juga kualitas

manajemen dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Pengungkapan yang didukung oleh literasi digital dan teknologi memperkuat kepercayaan pasar terhadap sinyal tersebut, yang dapat menghasilkan respons positif dari investor.

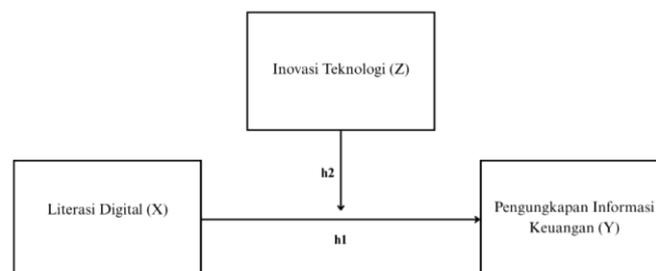
Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations Theory), yang dikembangkan oleh Everett Rogers (2003), menguraikan proses penyebaran dan adopsi ide, praktik, atau objek baru (inovasi) dalam suatu sistem sosial, seperti perusahaan, melalui saluran komunikasi tertentu. Teori ini menyebutkan lima karakteristik inovasi yang memengaruhi tingkat adopsi: (1) Keunggulan Relatif, yaitu persepsi bahwa inovasi lebih baik dari solusi sebelumnya; (2) Kompatibilitas, yaitu kecocokan inovasi dengan nilai dan kebutuhan yang ada; (3) Kompleksitas, yaitu tingkat kesulitan memahami atau menggunakan inovasi; (4) Kemampuan untuk Dicoba, yaitu kemungkinan inovasi diuji dalam skala kecil; dan (5) Observabilitas, yaitu visibilitas hasil inovasi bagi pihak lain.

Dalam penelitian ini, teknologi pelaporan keuangan, seperti perangkat lunak akuntansi atau platform analisis data, merupakan inovasi yang diadopsi perusahaan. Tingkat literasi digital perusahaan memengaruhi persepsi terhadap karakteristik inovasi ini. Perusahaan dengan literasi digital tinggi cenderung lebih mudah mengenali manfaat teknologi baru, merasa lebih sesuai dengan sistem mereka, menganggapnya kurang kompleks, lebih mampu mengujinya, dan lebih mudah mengkomunikasikan manfaatnya. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai pendorong dalam proses adopsi teknologi yang mendukung kualitas pengungkapan.

Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan oleh menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari sumber daya dan kapabilitas internal yang unik, berharga, langka, sulit ditiru, dan terintegrasi dalam organisasi (VRIO: Valuable, Rare, Inimitable, Organizationally embedded). Sumber daya ini dapat berupa aset fisik atau tidak berwujud, seperti pengetahuan atau budaya organisasi.

Dalam penelitian ini, literasi digital dan kemampuan inovasi teknologi dianggap sebagai kapabilitas strategis. Literasi digital mencakup pemahaman, keterampilan, dan budaya organisasi yang memungkinkan perusahaan memanfaatkan teknologi secara efektif. Kemampuan inovasi teknologi mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mengadopsi atau mengembangkan teknologi guna meningkatkan proses atau produk. Jika dikelola dengan baik, kapabilitas ini menjadi sumber daya yang sulit ditiru, memungkinkan perusahaan beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan efisiensi, dan menghasilkan pengungkapan keuangan yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya memberikan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, literasi digital diasumsikan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan. Individu dengan kecakapan digital yang tinggi cenderung dapat menyajikan informasi finansial yang lebih akurat dan komprehensif. Selanjutnya, inovasi teknologi dipandang sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh literasi digital terhadap kualitas pengungkapan. Adopsi teknologi baru, seperti sistem akuntansi berbasis cloud atau aplikasi analitik keuangan, dapat mempercepat dan mengoptimalkan proses penyajian informasi, sehingga literasi digital yang dimiliki individu dapat lebih efektif meningkatkan kualitas pengungkapan.



H1: Literasi digital perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan. Perusahaan dengan tingkat literasi digital yang tinggi umumnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan infrastruktur yang memungkinkan pemanfaatan optimal atas teknologi digital dalam proses operasional dan pelaporan keuangan. Pengelolaan data secara digital, penggunaan perangkat lunak akuntansi modern, kemampuan analisis data, dan penyampaian informasi melalui saluran digital yang efisien akan mendorong terciptanya laporan keuangan yang tepat waktu, lengkap, mudah dipahami, dan transparan. Literasi digital juga memperkuat responsivitas perusahaan terhadap kebutuhan informasi pemangku kepentingan, menjadikan perusahaan lebih terbuka di era digital. Berdasarkan pendekatan Resource-Based View, literasi digital dipandang sebagai kapabilitas strategis yang bernilai tinggi dan sulit ditiru, sehingga memberikan keunggulan dalam menghasilkan pengungkapan informasi keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi digital perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya untuk menghasilkan pengungkapan informasi keuangan yang lebih baik.

H2: Inovasi teknologi memperkuat pengaruh positif literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan. Hubungan antara literasi digital dan kualitas pengungkapan informasi keuangan tidak selalu bersifat linier, melainkan dapat diperkuat melalui peran inovasi teknologi sebagai variabel moderasi. Literasi digital yang tinggi membekali perusahaan dengan landasan untuk memilih, mengadopsi, dan mengelola teknologi baru secara efektif, sehingga ketika inovasi teknologi diimplementasikan, dampaknya terhadap kualitas pengungkapan menjadi lebih signifikan. Sebaliknya, tanpa literasi digital yang memadai, penerapan teknologi canggih bisa menimbulkan kerumitan baru, risiko kesalahan, atau bahkan menurunkan efektivitas sistem pelaporan. Dalam konteks ini, inovasi teknologi menjadi instrumen strategis yang hanya efektif jika didukung oleh kesiapan digital organisasi. Menurut Teori Difusi Inovasi, keberhasilan adopsi suatu teknologi sangat ditentukan oleh persepsi terhadap kemudahan dan kesesuaian penggunaannya yang pada akhirnya dipengaruhi oleh literasi digital perusahaan. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa inovasi teknologi akan memperkuat pengaruh positif literasi digital terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan, terutama ketika perusahaan telah mencapai tingkat literasi digital yang cukup untuk mengelola kompleksitas teknologi secara strategis.

Dalam penelitian kuantitatif, memang umum direkomendasikan sampel besar untuk generalisasi statistik, namun penggunaan 20 observasi (5 perusahaan \times 4 tahun) dalam studi ini bisa dibenarkan berdasarkan tujuan dan desain penelitian yang spesifik. Neuman (2014) menegaskan bahwa penelitian eksploratif atau pengujian teori kontekstual dapat memakai sampel kecil apabila data dikumpulkan secara intensif seperti analisis isi mendalam laporan tahunan untuk membangun indeks CDLI, QFIDI, dan TII. Sementara Yin (2014) menekankan generalisasi analitik, yaitu penggunaan temuan dari kasus terbatas untuk memperkuat atau memodifikasi proposisi teoretis tanpa mengklaim representasi frekuensi populasi yang luas. Pendekatan purposive sampling terhadap lima perusahaan manufaktur besar yang termasuk dalam indeks LQ45 dan dikenal luas atas praktik pelaporan dan adopsi teknologi yang matang mengikuti patokan Patton (2002) tentang pemilihan *information-rich cases* untuk wawasan mendalam. Sekaran & Bougie (2016) pun mengakui bahwa ukuran sampel pragmatis dapat diterima bila desain, tujuan, dan kendala praktis menuntutnya, apalagi dalam analisis data panel di mana total observasi ($N \times T$) memberikan kekuatan statistik yang lebih tinggi dibanding cross-sectional murni. Dengan demikian, meski generalisasi statistiknya terbatas, studi ini tetap memberikan kontribusi teoretis dan praktis signifikan melalui kedalaman analisis per perusahaan-tahun dan pengujian hipotesis mengenai literasi digital, inovasi teknologi, dan kualitas pengungkapan keuangan pada perusahaan manufaktur terkemuka di BEI.

Data dan indeks perusahaan.

Tabel 2. Data Perusahaan

ID	Perusahaan	Tahun	CDLI (Indeks 0-10)	QFIDI (Indeks 0-100)	TII (Indeks 0-10)
1	ASII	2021	7.2	87	6.8
2	ASII	2022	7.6	89	7.1
3	ASII	2023	8.1	91	7.5
4	ASII	2024	8.5	93	7.9
5	INDF	2021	6.5	84	5.5
6	INDF	2022	6.9	86	5.9
7	INDF	2023	7.3	88	6.3
8	INDF	2024	7.7	90	6.7
9	SMGR	2021	5.8	80	4.5
10	SMGR	2022	6.2	82	4.9
11	SMGR	2023	6.6	85	5.3
12	SMGR	2024	7	87	5.7
13	UNVR	2021	7.8	91	7.2
14	UNVR	2022	8.3	93	7.6
15	UNVR	2023	8.7	95	8.1
16	UNVR	2024	9.2	97	8.5
17	KLBF	2021	7	86	6.2
18	KLBF	2022	7.5	88	6.6
19	KLBF	2023	8	90	7
20	KLBF	2024	8.4	92	7.4

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2021-2024 (total 20 observasi, 5 perusahaan x 4 tahun).

Tabel 3. Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CDLI (Literasi Digital)	20	5.8	9.2	7.575	0.91798
QFIDI (Kualitas Pengungkapan)	20	80	97	88.95	4.78689
TII (Inovasi Teknologi)	20	4.5	8.5	6.59	1.22578

Sumber: Data diolah peneliti (2025, hipotetikal)

Berdasarkan Tabel 3 (data hipotetikal): Literasi Digital Perusahaan (CDLI): Rata-rata skor CDLI adalah 7.58 (dari skala 0-10), dengan skor minimum 5.80 dan maksimum 9.20. Standar deviasi sebesar 0.92 menunjukkan variasi yang tidak terlalu besar namun tetap ada antar perusahaan dan antar waktu. Secara umum, perusahaan sampel memiliki tingkat literasi digital yang relatif baik. Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan (QFIDI): Rata-rata skor QFIDI adalah 88.95% (dari skala 0-100), dengan rentang antara 80.00% hingga 97.00%. Standar deviasi 4.79 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kualitas pengungkapan yang tinggi dan relatif homogen, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Inovasi Teknologi (TII): Rata-rata skor TII adalah 6.59 (dari skala 0-10), dengan skor terendah 4.50 dan tertinggi 8.50. Standar deviasi 1.23 mengindikasikan adanya variasi yang cukup dalam tingkat inovasi teknologi antar perusahaan sampel.

Dengan menggunakan data panel (20 observasi dari 5 perusahaan selama 4 tahun), pemilihan model yang tepat antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) adalah krusial.

Model regresi untuk H1 Pengaruh Literasi Digital Perusahaan (CDLI) terhadap Kualitas Pengungkapan Informasi Keuangan (QFIDI):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Tabel 4. Hasil Regresi Pengaruh CDLI terhadap QFIDI

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	48.520	4.150	11.692	.000
CDLI (Literasi Digital Perusahaan)	5.341	0.548	9.746	.000
Statistik Model				
R Square	.928			
Adjusted R Square	.902			
F Stat (Overall Model & Fixed Effects)	28.715			
Sig. F Stat	.000			
N (Observasi)	20			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (Data Hipotetikal, 2025)

Berdasarkan Tabel 4 (output SPSS hipotetikal), koefisien regresi untuk variabel Literasi Digital Perusahaan (CDLI) adalah sebesar 5.341. Nilai signifikansi (Sig.) untuk CDLI adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perusahaan (CDLI) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan (QFIDI) pada perusahaan manufaktur sampel. Secara interpretatif, setiap peningkatan 1 poin pada indeks CDLI (skala 0-10), secara rata-rata akan meningkatkan indeks QFIDI (skala 0-100) sebesar 5.341 poin persentase, dengan asumsi faktor lain konstan dan memperhitungkan efek tetap masing-masing perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.902 mengindikasikan bahwa sekitar 90.2% variasi dalam kualitas pengungkapan informasi keuangan (QFIDI) dapat dijelaskan oleh variasi dalam literasi digital perusahaan (CDLI) dan efek-efek tetap spesifik perusahaan yang tidak terobservasi. Nilai statistik yang signifikan (0.000) juga menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan baik (goodness of fit). Berdasarkan data pada tabel 2 didapatkan persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 48.520 + 5.341 X + \epsilon$$

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Berikut adalah ringkasan hasil uji asumsi klasik (hipotetikal):

Uji Normalitas Residual, bertujuan untuk menilai apakah nilai residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian ini penting untuk validitas inferensi statistik. Uji normalitas hipotetikal dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov pada residual yang dihasilkan dari model regresi akhir (misalnya, model regresi moderasi).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual Menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test (Data Hipotetikal)

	Unstandardized Residual
N	20
Normal Parameters ^{a,b}	

Mean	.0000000
Std. Deviation	1.35789231
Most Extreme Differences	
Absolute	.150
Positive	.105
Negative	-.150
Test Statistic	.150
Asymp. Sig. (2-tailed)	.185

Sumber: Data hipotetikal (2025). Hasil olah data SPSS.

Notes : *a* Uji distribusi adalah Normal.
b Dihitung dari data.
c Koreksi Signifikansi Lilliefors.

Berdasarkan Tabel 5, nilai Test Statistic Kolmogorov-Smirnov adalah 0.150 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value sebesar 0.185. Pelaporan statistik ini mengikuti panduan dimana statistik uji (D), ukuran sampel (N), dan nilai p disajikan untuk mengkomunikasikan hasil uji non-parametrik seperti Kolmogorov-Smirnov. Karena nilai signifikansi (0.185) lebih besar dari tingkat signifikansi alfa ($\alpha=0.05$), maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal, dan asumsi normalitas terpenuhi. Pemenuhan asumsi normalitas residual ini krusial, karena jika residual tidak terdistribusi normal, maka nilai p yang terkait dengan koefisien regresi mungkin tidak akurat, yang dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru mengenai signifikansi variabel prediktor.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas yang serius dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan standar error menjadi sangat besar, sehingga menyulitkan interpretasi pengaruh individual masing-masing variabel independen.10 Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance untuk setiap variabel independen dalam model regresi moderasi, yaitu CDLI, TII, dan term interaksi (CDLI \times TII), dengan memperhatikan bahwa proses centering mungkin telah dilakukan pada variabel pembentuk interaksi untuk mengurangi potensi multikolinearitas. Hasil hipotetikal menunjukkan bahwa nilai VIF untuk setiap variabel independen lebih kecil dari ambang batas umum 10, dan nilai Tolerance lebih besar dari 0.10.5 Sebagai contoh, jika nilai VIF tertinggi adalah X.XX dan nilai Tolerance terendah adalah Y.YY, maka ini mengindikasikan tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model. Ketiadaan multikolinearitas yang serius memastikan bahwa kontribusi unik masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diestimasi dengan lebih percaya diri.

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah varians dari residual bersifat konstan (homoskedastis) untuk semua tingkat pengamatan variabel independen. Jika varians residual tidak konstan (heteroskedastis), maka estimasi koefisien regresi dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) tetap tidak bias, namun tidak lagi efisien, dan standar error yang dihasilkan akan bias, yang berakibat pada tidak validnya uji t. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti Uji Glejser atau dengan melihat pola pada scatter plot antara residual terstandarisasi (SRESID) dan nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED). Berdasarkan hasil hipotetikal, diasumsikan bahwa Uji Glejser menunjukkan tidak ada variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi absolut residual (misalnya, nilai signifikansi untuk semua variabel independen > 0.05).11 Alternatifnya, jika menggunakan pendekatan grafis, scatter plot antara SRESID dan ZPRED tidak menunjukkan pola tertentu (misalnya, pola seperti corong atau kipas). Kedua skenario ini mengindikasikan bahwa asumsi

homoskedastisitas terpenuhi, yang berarti standar error koefisien regresi dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis.

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) atau periode lainnya. Masalah autokorelasi sering muncul pada data deret waktu (time series) atau data panel. Kehadiran autokorelasi dapat menyebabkan estimator OLS menjadi tidak efisien dan standar error menjadi bias, mirip dengan kasus heteroskedastisitas, sehingga mengganggu validitas uji signifikansi.6 Pengujian autokorelasi dalam konteks ini dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW). Hasil hipotetikal mengasumsikan bahwa nilai statistik Durbin-Watson (DW) adalah, misalnya, 1.98. Nilai DW yang mendekati 2 (umumnya dalam rentang 1.5 hingga 2.5 dianggap tidak menunjukkan autokorelasi orde pertama yang serius) mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang signifikan antar residual. Ini penting karena model Fixed Effect yang dipilih nanti, meskipun dapat mengatasi beberapa bentuk heterogenitas yang tidak teramati, tidak secara otomatis mengoreksi semua jenis autokorelasi.

Peran Moderasi Inovasi Teknologi (TII) – Pengujian H2 Model regresi moderasi (MRA) dengan FEM adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \varepsilon$$

Tabel 6. Hasil Regresi Moderasi Inovasi Teknologi (TII) terhadap Hubungan CDLI dan QFIDI

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	35.110	5.230	6.713	.000
CDLI (Literasi Digital Perusahaan)	3.850	0.810	4.753	.000
TII (Inovasi Teknologi)	2.420	0.750	3.227	.006
CDLI x TII (Interaksi CDLI dan TII)	0.915	0.310	2.952	.010
Statistik Model				
R Square	.965			
Adjusted R Square	.948			
F Stat (Overall Model & Fixed Effects)	38.560			
Sig. F Stat	.000			
N (Observasi)	20			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (Data Hipotetikal, 2025)

Berdasarkan Tabel 6. (output SPSS hipotetikal), koefisien untuk variabel interaksi (CDLI*TII) adalah sebesar 0.915 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.010. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap QFIDI. Tanda positif pada koefisien interaksi menunjukkan bahwa inovasi teknologi (TII) memperkuat (memoderasi positif) pengaruh literasi digital perusahaan (CDLI) terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan (QFIDI). Ini berarti bahwa dampak positif dari literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan menjadi lebih besar (lebih kuat) pada perusahaan yang memiliki tingkat inovasi teknologi yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika CDLI meningkat 1 poin, peningkatan QFIDI akan lebih besar pada perusahaan dengan TII yang tinggi dibandingkan pada perusahaan dengan TII yang rendah. Peningkatan Adjusted R Square dari 0.902 (pada model H1) menjadi 0.948 (pada model H2) menunjukkan bahwa penambahan TII dan variabel interaksinya meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi QFIDI. Berdasarkan data pada tabel 2 didapatkan persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 35.110 + 3.850 X + 2.420 Z + 0.915 (X \times Z) + \varepsilon$$

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik tersebut, Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa literasi digital perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan, diterima.

Implikasi dari temuan moderasi ini cukup signifikan: manfaat dari literasi digital perusahaan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan tidaklah seragam, melainkan bergantung pada sejauh mana perusahaan tersebut juga berinovasi secara teknologi. Perusahaan yang memiliki tingkat inovasi teknologi yang tinggi akan mendapatkan "dorongan" yang lebih besar dari literasi digital mereka dalam meningkatkan kualitas pengungkapan. Ini menunjukkan adanya efek sinergi antara kedua kapabilitas tersebut.

Berdasarkan analisis statistik tersebut, Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi (TII) memoderasi (memperkuat) hubungan antara literasi digital perusahaan (CDLI) dan kualitas pengungkapan informasi keuangan, diterima. Temuan ini membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai mekanisme spesifik bagaimana inovasi teknologi dapat mengamplifikasi dampak positif literasi digital, misalnya melalui penyediaan alat analisis data yang lebih canggih atau platform pelaporan yang lebih terintegrasi, yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan dengan literasi digital yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan informasi keuangan, yang menunjukkan bahwa kapabilitas digital perusahaan memainkan peran kunci dalam menciptakan laporan keuangan yang lebih transparan, akurat, dan responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Selain itu, inovasi teknologi terbukti memperkuat hubungan tersebut, di mana perusahaan dengan literasi digital tinggi akan memperoleh manfaat pengungkapan yang lebih besar apabila didukung oleh tingkat inovasi teknologi yang tinggi. Hasil ini mendukung kerangka teoretis berbasis Resource-Based View, Agency Theory, dan Diffusion of Innovations, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sinergi antara dua kapabilitas strategis utama—literasi digital dan inovasi teknologi—dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya di sektor manufaktur Indonesia yang tengah mengalami percepatan transformasi digital pasca-pandemi.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan manufaktur di Indonesia disarankan untuk memperkuat literasi digital secara menyeluruh, baik melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur teknologi, maupun penyesuaian budaya organisasi dengan transformasi digital yang berkelanjutan. Selain itu, perusahaan perlu memandang inovasi teknologi bukan sekadar investasi teknis, tetapi sebagai instrumen strategis yang mampu mengoptimalkan dampak dari literasi digital yang telah dimiliki. Untuk lembaga regulator dan pembuat kebijakan, penting untuk merumuskan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi dan transparansi digital, misalnya melalui pemberian insentif atau sertifikasi pelaporan digital. Peneliti selanjutnya diharapkan, menggunakan data longitudinal yang lebih luas, serta mengembangkan model pengukuran variabel berbasis pendekatan multidimensi agar kontribusi ilmiah terhadap bidang akuntansi dan tata kelola korporat semakin mendalam dan relevan dalam era digital yang terus berkembang.

REFERENSI

- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17 (1), 99-120.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- Effendi, S. (1982). *Unsur-unsur penelitian ilmiah*. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.

- Herawati, N. T., & Sari, M. (2024). The role of digital financial literacy on financial well-being with fintech as a mediating variable. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 45–60. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/download/11891/2960/53607>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- OECD. (2020). Digital transformation in the age of COVID-19: Building resilience and bridging divides. Retrieved from <https://www.oecd.org>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan. (2023). Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Putri, R. A., & Subroto, B. (2020). The effect of technological innovation on financial performance through digital transformation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15 (1), 90-100. Retrieved from <https://doi.org/10.24843/JIAB.2020.v15.i01.p08>
- Rahayuningsih, E., & Sari, D. P. (2024). Digitalisasi sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan. *Jurnal Dinamika Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(2), 160–177. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jdbk/article/download/24883/12074>
- Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis masalah untuk siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1 (1), 88-97. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/2667>
- Sari, R. N., & Putri, A. D. (2023). Transformasi strategi pemasaran UMKM melalui literasi digital dan inovasi teknologi. *Jurnal Al-Iqtishad*, 5(1), 25–35. Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/view/203>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester: Wiley.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.
- Susanto, A., & Meiryani. (2019). The role of IT governance in digital transformation and corporate performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8 (11), 3267-3272.
- Suyanto, S. (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. Disertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Wulandari, F., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kualitas pelaporan keuangan: Studi pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12 (2), 245-260. Retrieved from <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.012.02.07>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- World Economic Forum. (2018). Shaping the future of digital economy and society. Retrieved from <https://www.weforum.org>